

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Dalam Moral Kristiani menegaskan bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah. Melalui pernyataan ini, setiap manusia dipandang luhur dan mulia oleh karena menyerupai Allah. Atas keluhurannya itu, setiap pribadi manusia menjadi sangat dihargai dan dijunjung tinggi martabatnya.¹ Menurut pemahaman Yahudi dan Kristen, istilah citra Allah muncul dari Kitab Kejadian. Dalam kitab tersebut termaktub sabda Allah tentang hakekat dasar manusia sebagai citra Allah. Allah bersabda:

Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut, burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarnya, menurut gambar Allah diciptakannya dia; laki-laki dan perempuan diciptakannya mereka. (Bdk.Kej1:26-27).

Pemakaian akan istilah citra Allah secara implisit menggambarkan satu prinsip etis. Prinsip yang dimaksudkan itu, menuntut manusia untuk memandang dirinya sendiri bermartabat, sekaligus menyadari diri dan orang lain sebagai citra Allah. Kesadaran yang ada merupakan bentuk pengakuan akan kehadiran Allah yang tergambar pada dirinya sendiri dan juga pada orang lain. Di satu sisi, terbentuk dari gambaran sebagai citra Allah juga menuntut manusia secara etis menghormati martabat luhur pada manusia lain. Alasannya, manusia secara umum memiliki nilai lebih daripada ciptaan lain, karena diciptakan menurut rupa atau citra Allah sendiri.² Sesuai konteks penjelasan di atas, disimpulkan secara ringkas bahwa manusia baik

¹Porat Antonius, *Vertikalitas Otak dan Peringkat Humanitas Manusia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 168-169.

²*Ibid.*

dirinya sendiri maupun terhadap orang lain harus sama-sama saling menghormati, sebagai ciptaan Allah yang diciptakan menurut citra Allah. Adapun menjadi pribadi yang diciptakan sesuai citra Allah, manusia juga senantiasa diarahkan untuk bertanggung jawab dengan segala hubungan dalam dunia.³

Sehubungan dengan pokok-pokok pembahasan tentang manusia sebagai citra Allah, dewasa ini terdapat banyak permasalahan terkait moral yang mengancam dan merusak hakekat manusia sebagai citra Allah. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah *free sex* (seks bebas). Maraknya seks bebas menjadikan pergumulan dalam kehidupan manusia karena bukanlah sesuatu yang dipermasalahkan atau sesuatu yang tabu untuk dibicarakan. Hampir dari setiap kalangan dan kelompok masyarakat menganggap seks bebas sebagai perihal yang lumrah. Akibatnya, banyak kasus tentang seks bebas dibiarkan terus merajalela dan luput dari perhatian serta tanggung jawab masyarakat umumnya. Seks bebas pun berubah menjadi suatu habitus yang terjadi dalam lingkungan kehidupan masyarakat dari hari ke hari.

Salah satu dari kelompok masyarakat yang sering terpaut dalam kehidupan seks bebas adalah para remaja. Banyaknya remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas dan berujung pada perilaku seks bebas, menjadi perihal krusial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat umum. Berdasarkan hasil penelitian dalam Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2019, perilaku seks bebas bukanlah sesuatu yang aneh dalam kehidupan remaja Indonesia. Kementerian Kesehatan pada tahun 2019 pernah merilis hasil penelitian yang dijalankan pada empat kota sebagai sampel yakni Jakarta Pusat, Medan, Bandung, dan Surabaya, yang menunjukkan bahwa ada sebanyak 35,9% remaja mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.⁴ Selain itu ditinjau dari data yang dikumpulkan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada tahun 2017, remaja yang mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah adalah remaja berusia antara 13 sampai 18 tahun. Dari data tersebut sebanyak 60% dari para

³*Ibid.*

⁴Rinni Yudhi Pratiwi, "Kesehatan Remaja di Indonesia" dalam *Ikatan Dokter Anak Indonesia*, <http://www.keluarga/remaja-indonesia>, diakses pada 12 September 2022.

remaja itu juga mengakui tidak menggunakan alat kontrasepsi saat berhubungan intim dengan pasangannya, dan mengaku melakukan hubungan intim di rumah sendiri.⁵

Sesuai dengan pernyataan di atas, yang menjadi pertanyaannya adalah mengapa para remaja berani melakukan hubungan intim di rumah sendiri. Hal ini jelas menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan orangtua atau keluarga terhadap pergaulan anak. Alhasil, perilaku seks bebas atau seks pranikah ini menjadi merajalela seperti yang terjadi di beberapa kota besar, diantaranya adalah Surabaya 54%, Medan mencapai 52%, Bandung 47% dan Yogyakarta 37%.⁶ Pada tahun 2019 sesuai dengan yang disampaikan oleh Ketua KPPA (Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Kabupaten Ponorogo ada 80% remaja putri di Ponorogo pernah melakukan hubungan seks pranikah, dan untuk remaja pria data angka persentasenya sedikit lebih besar.⁷ Selain kota-kota itu, di Bandung berdasarkan penelitian BKKBN menyebutkan, bahwa ada sekitar 21-30% remaja melakukan seks pra nikah, menyamai DKI Jakarta dan Jogjakarta. Akibatnya, penyebaran kasus HIV/AIDS dan perilaku seks bebas sebagian besar terjadi di Pulau Jawa, khususnya di kalangan remaja. Misalnya, tercatat sejak dari tahun 2019 Jawa Barat selalu menduduki ranking teratas dalam jumlah kasus HIV/AIDS mengalahkan provinsi-provinsi lainnya. Sumber informasi seksual terbesar yang didapatkan oleh para remaja adalah berasal dari televisi, majalah dan media internet.⁸

Perilaku seks bebas yang terjadi pada kalangan remaja di kota-kota besar seperti yang digambarkan di atas, juga telah merasuki dan tersebar luas dalam kehidupan para remaja yang berada di daerah-daerah menengah sampai daerah terpencil. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Universitas Sebelas Maret dan Universitas San Pedro Kupang menunjukkan hasil yang cukup mengejutkan terkait

⁵*Ibid.*

⁶Tabloid Reformata, edisi 135 (januari, 2011), hlm. 18.

⁷Lalu Ken Raievan, "Muhammadiyah dan Pemberdayaan Perempuan", *Kompasiana*, <http://kesehatan.kompasiana.com>, diakses pada 12 September 2022.

⁸Ferry Efendi dan Makhfudu, *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Pratik dalam Keperawatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hlm. 223.

perubahan gaya pacaran sampai pada tahap seks para remaja NTT. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model berpacaran remaja NTT dimulai dari saling berpegangan tangan sebanyak 41,9%, berciuman sebanyak 22,1%, *petting* sebanyak 10,6%, meraba sebanyak 16,2%, dan sebanyak 18,3% melakukan koitus atau hubungan badan. Hampir sebagian besar alasan para remaja melakukan hubungan seksual tersebut pada masa pacaran adalah cinta.⁹ Menurut para remaja, berawal dari perasaan cinta kemudian terbentuklah cinta sejati yang harus dibuktikan lewat nafsu seksual. Alhasil, banyak remaja NTT yang putus sekolah akibat hamil dan harus hidup berkeluarga di usia yang masih sangat muda.

Adapun perilaku-perilaku seks bebas yang seringkali terjadi dalam kehidupan para remaja tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Pada umumnya, perilaku seks bebas yang dilakukan oleh para remaja dipengaruhi oleh pola pikir yang keliru. Bagi sebagian besar remaja, seks merupakan indikasi kedewasaan yang normal.¹⁰ Alasannya, remaja tidak cukup mengetahui secara baik tentang rahasia dan fungsi seks serta pada tahap mana seks boleh dipraktikkan, sebaliknya remaja justru menafsirkan seks semata-mata sebagai tempat pelempiasan hasrat, dengan tidak mempedulikan resiko yang akan terjadi.¹¹ Berangkat dari pemahaman yang keliru atas seks, kemudian mendorong remaja secara sembunyi-sembunyi merespon gosip tentang seks diantara kelompoknya. Gosip-gosip tentang seks itu, secara berantai dan bertubi-tubi membakar rasa penasaran kaum remaja akan kenikmatan dan kedayatan seks. Akibatnya, dalam pergaulannya sehari-hari para remaja dipengaruhi untuk mencari tahu dan mempelajari tentang kenikmatan seks lewat media massa, seperti televisi, telpon genggam, majalah maupun berbagai brosur porno yang menampilkan kehidupan seks bebas.

Dr. Agustinus W. Dewantara dalam pendapatnya terkait ketertarikan besar remaja tentang gosip-gosip seks, mengungkapkan bahwa *every man by nature desire*

⁹Tribun, "18% Remaja NTT Terjebak Seks Bebas", *Pos Kupang*, 13 Oktober 2017, hlm. 1.

¹⁰Ampy Kaly, *Diskursus Seksualitas Michel Foucault* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2013), hlm. 126.

¹¹*Ibid.*

to know yang berarti setiap manusia dari kodratnya ingin mencari tahu.¹² Janganlah mengherankan apabila remaja diusianya yang penuh dengan keingintahuan yang tinggi terus mempelajari tentang seks. Kemudian berdasarkan pada hasil pembelajaran yang diperoleh dan diketahui, remaja pun mempraktikkan apa yang diketahuinya tentang seks. Ketika proses praktik yang dilakukan sesuai dengan ekspektasi, remaja menjadi ketagihan untuk terus melakukan praktik seks meskipun bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Akhirnya, perilaku seks menjadi bebas dan sukar untuk dipisahkan dalam pergaulan kaum remaja, sehingga berdampak pada masa depan para remaja yang menjadi suram dan terbelenggu.

Di samping itu, rangkaian dampak yang timbul atas seks bebas berawal dari hubungan seksual tanpa komitmen. Hubungan ini cenderung mengorbankan salah satu pihak di antara pasangan. Alasannya, antara kedua pasangan sama-sama mau menjadikan satu sama lain sebatas sebagai objek pelepasan nafsu. Tujuan yang hendak dicapai adalah pemuasan akan dorongan seksual semata, tanpa mesti adanya ikatan batin dan emosional yang mendalam. Akibatnya, pelbagai konsekuensi lanjutan dari hubungan yang terjadi tersebut, seringkali tidak menjadi tanggung jawab bersama. Hal ini sering nampak dalam perilaku remaja menyatakan bahwa mereka sama-sama menghendaki (suka sama suka).¹³ Pernyataan ini juga berarti bebas dari norma atau tanggung jawab terhadap resiko jangka panjang. Di sini perilaku seks bebas disepakati sebagai keberadaan bebas dari tuntutan moral. Akibatnya hubungan seks cenderung tidak konsisten, bergantung pada kapan datangnya letupan perasaan kebutuhan seksual.

Bertolak dari poin-poin penjelasan tentang seks bebas dalam pergumulan kehidupan remaja sebagai fenomena faktual dewasa ini, tentunya sangat bertolak belakang dengan ajaran-ajaran moral Kristiani. Terutama keprihatinan Gereja

¹²DR. Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 1.

¹³Paskalis Lina, "Seks Harus Bebas (Tinjauan Moral atas Perilaku Seks yang Disebut Bebas di antara Kaum Muda dan Kaum Remaja)", dalam *Tubuh dan Seksualitas, Majalah Musafir Ziarah Mencari Diri* (Edisi 2017/2018), hlm. 18.

terhadap perilaku kaum remaja yang cenderung melihat dan mengekspresikan tubuhnya sebagai objek bukan pribadi yang bermartabat. Menurut pandangan moral Kristiani, seks bebas terjadi disebabkan oleh degradasi iman akibat pola pikir yang terkontaminasi oleh hasrat yang besar atas seks. Karena itu, tidak dimungkiri remaja menganggap hal biasa istilah tubuh sebagai ruang privat dan tempat sakral, sehingga mudah terpengaruh untuk memperlihatkan tubuhnya ke ruang publik.¹⁴ Cara pandang seperti ini dipengaruhi oleh pola pikir yang melepaspisahkan antara tubuh jasmani dan rohani sebagai satu kesatuan, di mana yang di lihat hanya sebatas tubuh sebagai jasmani semata.

Sedangkan dalam konteks alam pikiran Kristiani, tubuh berkaitan erat dengan seluruh pribadi manusia, yaitu meliputi tubuh jasmani dan rohani. Ketika melihat tubuh dengan cara pandang yang demikian, maka seksualitas pun harus di lihat secara keseluruhan dalam konteks yang sama. Sebaliknya, penyalahgunaan seksualitas terhadap tubuh, hanya akan memisahkan nilai-nilai fundamental tubuh, dan konsekuensinya yakni perendahan terhadap martabat pribadi manusia.¹⁵ Konsep tentang seksualitas ini mencakup pula konsep tentang tubuh. Jadi, tubuh adalah aspek fisik yang memiliki aspek-aspek biologis dari seksualitas manusia. Karena itu, seksualitas manusia tidak berhenti pada aspek fisik, tetapi melalui tubuh, seksualitas itu juga mengungkapkan keseluruhan pribadi manusia baik yang tampak maupun yang tak tampak.¹⁶

Salah satu perubahan penting dalam refleksi teologi moral setelah Konsili Vatikan II adalah pribadi manusia menjadi acuan pokok atau titik tolak seluruh refleksi moral dan tolok ukur utama dalam menyikapi isu-isu moral. Konsili Vatikan II memberikan gambaran yang amat luhur tentang manusia (bdk. GS 2). Keluhuran gambaran manusia itu merupakan dasar dan landasan bagi pribadi manusia sebagai

¹⁴Fredy Sebho, *Estetika Tubuh, Seni Menjelajahi Diri* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 13.

¹⁵Antonius Primus, SS, "Dekontruksi Tubuh: Manusia Mendapatkan Tubuh dalam Fungsi Fundamentalnya," dalam Antonius Primus, SS (ed.), *Tubuh Dalam Balutan Teologi* (Jakarta: Obor, 2014), hlm. 60-61.

¹⁶Paskalis Lina, *Moral Pribadi, Pribadi Manusia dan Seksualitasnya* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 2.

kriteria utama dalam moral kristiani.¹⁷ Sebagaimana dikutip oleh Peter C. Aman St. Thomas Aquinas menegaskan bahwa pribadi manusia memiliki martabat luhur berdasarkan tiga hal sebagai berikut. Pertama, manusia adalah citra Allah. Kedua, manusia adalah makhluk yang bebas dan berakal budi. Ketiga, manusia memiliki suara hati sehingga ia dapat mengetahui hukum dan kehendak Allah.¹⁸ Kemudian, sebagaimana secara implisit ditegaskan ulang Yeremias Jena, Paus Benediktus XVI menyebut manusia adalah pribadi bermartabat, bukan sesuatu, atau sekadar seseorang. Jadi, manusia adalah pribadi ciptaan Allah yang memiliki kemampuan mengenal diri sendiri, semangat diri, memberikan diri secara bebas, dan merelakan diri masuk dalam persekutuan dengan orang lain.¹⁹ Dengan demikian, hipotesis yang dipahami oleh kaum remaja justru menimbulkan keberlainan persepsi dengan pandangan moral Kristiani. Karena itu, cara pandang Moral Kristiani tidak lain adalah mampu memandang manusia lain dengan pemahaman yang positif tentang bagaimana menghargai dan menghormati martabat pribadi manusia sebagai gambar dan citra Allah.

Karena itu, bertitik tolak pada uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang martabat manusia berhadapan dengan perilaku seks bebas, di bawah judul: **Seks Bebas di Kalangan Remaja dan Dampaknya terhadap Martabat Manusia Menurut Pandangan Moral Kristiani.**

¹⁷Dr. Peter C. Aman OFM, *Moral Dasar, Prinsip-prinsip Pokok Hidup Kristiani* (Jakarta: Obor, 2016), hlm. 25.

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Yeremias Jena, "Bioetika dalam Bingkai Sejarah dan Metodologi", dalam Andre Ata Ujan, Febiana R. Kainama, dan T. Sintak Gunawan. (ed.), *Moralitas Lantera Peradaban Dunia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), hlm. 326.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas penulis mengangkat suatu permasalahan utama yakni: Bagaimana seks bebas di kalangan remaja dan dampaknya terhadap martabat manusia menurut moral Kristiani?

1. Apa itu seks, seksualitas, dan seks bebas di kalangan remaja?
2. Apa itu Martabat Manusia menurut pandangan moral Kristiani?
3. Bagaimana pandangan moral Kristiani tentang seks bebas di kalangan remaja dan dampaknya terhadap martabat manusia?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan skripsi ini adalah;

Pertama, untuk menelaah fenomena seks bebas di kalangan remaja.

Kedua, untuk memahami lebih dalam martabat manusia menurut pandangan moral Kristiani.

Ketiga, untuk memahami secara keseluruhan tentang seks bebas di kalangan remaja dan dampaknya terhadap martabat manusia menurut pandangan moral Kristiani.

Keempat, untuk memenuhi salah satu dari berbagai syarat untuk mencapai gelar strata (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan salah satu metode dalam penelitian ilmiah yang mengarah penulis untuk mencari dan mengumpulkan data-data kepustakaan demi menyusun karyanya. Dalam proses ini penulis mencari dan mengumpulkan serta mengolah data-data yang dikumpulkan dari esiklopedia, kamus-kamus, dokumen-

dokumen Gereja, buku-buku, jurnal, artikel, majalah, manuskrip, skripsi, dan berbagai literatur yang berhubungan dengan tulisan ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini ke dalam empat bab. Bab pertama, berisi pendahuluan. Dalam bab ini penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematikan penulisan. Bab kedua berbicara tentang pengertian seks dan seksualitas, seks bebas, dan remaja.

Bab ketiga, berisi ulasan tentang martabat manusia menurut pandangan moral Kristiani. Pembahasan yang ditekankan penulis di sini adalah terminologi martabat dan manusia, pengertian martabat manusia, martabat pribadi manusia menurut Kitab Suci, Gereja, Magisterium Gereja, Konsili Vatikan II, dan dasar-dasar martabat manusia.

Bab keempat menguraikan seks bebas di kalangan remaja dan dampaknya terhadap martabat manusia menurut pandangan moral Kristiani. Pada bagian ini penulis menguraikan tentang sekilas moral dan moral Kristiani, seksualitas dalam terang ajaran moral Kristiani, faktor-faktor terjadinya seks bebas dan dampak-dampaknya. Kemudian dipaparkan tentang seks bebas dari pandangan moral Kristiani yang termaktub dalam Kitab Suci, Magisterium, Gereja, Gereja Katolik, pandangan tradisional dan modern

Bab kelima, penulis mengemukakan beberapa kesimpulan pokok, usulan dan saran-saran yang perlu dijadikan pegangan bagi orangtua, bagi lembaga pendidikan, bagi pemerintahan, bagi Gereja dan bagi kaum remaja.